



NARASI KIDUNG “TURUN TIRTA” SEBAGAI MEDIA LITERASI PEMULIAAN AIR

Ni Nyoman Ayu Suciartini¹, Ida Ayu Diah Larasanthi²

^{1,2}UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: uci_geg@yahoo.com¹, papyucix@gmail.com²

Abstrak

Air bagi masyarakat Hindu di Bali bukan hanya tentang persoalan hidup, melepas dahaga, mencuci baju, membersihkan fisik, melainkan air adalah segala-galanya. Segala upacara di Bali, mulai dari kelahiran sampai kematian itu sendiri, semuanya berawal dan bermuasal dengan air. Begitu umat Hindu di Bali memuliakan air yang terus hidup dari generasi satu hingga generasi lainnya. Memuliakan air adalah keharusan bagi masyarakat Hindu di Bali, khususnya pada generasi muda. Dibutuhkan media literasi terkait pemuliaan air yang efektif dan konteksnya dalam mengenalkan dan memahami pemuliaan air ini. Salah satunya yaitu dengan sentuhan sastra, khususnya kidung “Turun Tirta”. Narasi kidung “Turun Tirta” ini memberi implikasi kepada umat atau masyarakat yang melantunkannya dan juga mendengarnya untuk dapat merasakan fungsi air bagi masyarakat Hindu di Bali. Air bukan hanya sebatas air, melainkan lebih dari itu, air bagi masyarakat di Bali fungsinya sangat kompleks. Air suci atau tirta bahkan bisa dikatakan sebagai suatu hal yang vital kehadirannya di Bali.

Kata kunci: kidung, pemuliaan air, literasi

Abstract

Water for the Hindu community in Bali is not just a matter of living, quenching thirst, washing clothes, physically cleaning, but water is everything. All ceremonies in Bali, from birth to death itself, all begin and originate with water. Once the Hindus in Bali glorify water that continues to live from one generation to another. Glorifying water is a must for the Hindu community in Bali, especially the younger generation. It takes media literacy related to effective water breeding and its context in introducing and understanding this water breeding. One of them is with a touch of literature, especially the song "Turun Tirta". The narration of the song "Turun Tirta" has implications for the people or communities who sing it and also hear it to be able to feel the function of water for the Hindu community in Bali. Water is not only limited to water, but more than that, water for people in Bali has a very complex function. Holy water or tirta can even be said to be something that is vital to its presence in Bali.

Keywords: kidung, water breeding, literacy

PENDAHULUAN

Manusia dan air selalu bersinggungan. Sebelum kelahiran manusia, sejatinya air telah menghidupi segala yang bertumbuh mulai dari dalam rahim Ibu. Air ketuban penjaga jabang bayi dari benturan, getaran, gesekan, serta mempertahankan kehidupan sampai



akhirnya manusia-manusia baru terlahir. Begitulah air berperan penting sejak awal kehidupan manusia. Air sumber penghidupan. Bahkan air dapat dikatakan segalanya. Lantas, mengapa setelah tumbuh menjadi pemikir-pemikir cerdas, manusia luput untuk berterima kasih pada air, luput untuk memuliakan air. Dalam ajaran Hindu diterangkan agar umat manusia penghuni bumi ini wajib menjaga kelestarian air. Dalam sastra juga erat disebutkan bahwa kehidupan masyarakat Bali dominan bersumber dari air. Dalam tubuh manusia itu sendiri juga terdiri atas 70 persen air [1]. Lantas bagaimana manusia bisa berpikir bahwa air dan sumber air di dunia ini tidak akan habis padahal manusia terus menggunakannya, menelantarkan sumber-sumber air, tanpa diimbangi dengan hal-hal yang bersifat memelihara?

Melihat keadaan sumber air di Bali yang semakin memprihatinkan membuat semua pihak perlu memahami secara serius bahwa sumber air di Bali harus dipelihara. Bukan melulu tentang kemajuan pariwisata, ekonomi, infrastruktur, maupun label Internasional yang terus menghantui Bali hingga lupa merawat alam Bali, salah satunya memuliakan air dan alam Bali. Jangan sampai Bali yang glamor ini di sisi kanan kirinya, penduduknya masih harus menadah hujan untuk sumber kebutuhan air sehari-hari. Jangan sampai Bali yang hingar bingar ini, penduduk yang telah puluhan tahun memilih bertani harus menjual petak demi petak sawahnya karena irigasinya terhalang tanah beton. Pariwisata, ekonomi, sesungguhnya tidak lebih penting dari daya tarik Bali yaitu alamnya yang asri, pegunungannya yang menjanjikan, dan sumber airnya yang jernih, bersih, suci.

Air dalam ajaran agama Hindu di Bali berfungsi suci yang dapat menyembuhkan, membahagiakan, menenangkan, meleburkan semua kotoran. Sebab itulah air bagi umat Hindu di Bali sebagai bagian dari semesta yang tak bisa digantikan [2]. Air bagi umat Hindu di Bali sama dengan napas. Air bukan hanya tentang persoalan hidup, melepas dahaga, mencuci baju, membersihkan fisik, melainkan air adalah segala-galanya. Bahkan bagi kematian itu sendiri, air sangat penting untuk menuntaskan. Begitu umat Hindu di Bali memuliakan air yang terus hidup dari generasi satu hingga generasi lainnya. Memuliakan air adalah keharusan sebab jika sumber air tercemar, maka hidup akan berteriak nanar. Persoalan dahaga, lapar, kebersihan fisik akan ikut terganggu yang membuat kehidupan menjadi tidak seimbang. Begitu vital air bagi kehidupan masyarakat, masihkah masyarakat Bali paham konsep pemuliaan air yang tidak terjadi begitu saja?

Mencari sumber air di Bali sungguh bukan perkara berat, sebab di segala muara air, orang Bali selalu berlaku memuliakan. Air klebutan, pancoran, sumber air lainnya selalu

berdampingan dengan ritual dan dipercayai akan kesuciannya. Tidak jarang sumber air di Bali selalu berdampingan dengan sesajen, canang, kwangen, dupa, juga orang-orang yang datang untuk meminta ketenangan. Sebut saja Tirta Empul, sumber air di Kawasan Gianyar ini selalu ramai dikunjungi orang. Bukan hanya tentang umat Hindu saja, namun kepercayaan tentang air di muara ini bisa menyembuhkan dan menenangkan telah tersiar kabarnya hingga ke negeri seberang. Deretan tamu asing, warga di belahan dunia lain, artis ibu kota yang terpikat pesona air di Bali, hingga umat di penjuru yang berlainan kerap datang memadati areal pemandian untuk melakukan acara melukat. Entahlah, apakah air di Bali begitu mengandung mukjizat? Air di Bali berkisah tentang kepercayaan. Ada yang mengaku “disembuhkan”, “tersembuhkan” setelah melakukan ritual melukat ini. Begitu mulia air bagi masyarakat Hindu di Bali dan menyebar hingga ke seluruh penjuru negeri. Sumber air yang suci dipadukan dengan ritual kepercayaan masyarakat membuat air memiliki sisi magisnya tersendiri. Maka, jangan terkejut ketika melihat rombongan masyarakat Bali menuju puncak Pura Lempuyang Luhur yang tingginya 1.175 meter di atas permukaan laut hanya untuk mendapat air suci. Air suci yang dalam perjalanan mendapatkannya penuh keikhlasan, sabar, dan sadar bahwa menjadi manusia masih jauh dari kata sempurna. Mereka membawa serta sesajen, sarana upacara, simbol keagamaan, bekal, juga sanak saudara untuk mendaki bukit yang tentu tidak mudah demi menuntaskan ritual yang mereka dan leluhur mereka yakini sebagai penjaga semesta. Nunas tirta atau nurun tirta ini adalah ritual untuk mendapatkan air suci di tempat yang disucikan dengan perjalanan yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Rangkaian acara nunas tirta (air suci) ini biasa dilakukan untuk dapat menuntaskan sebuah upacara. Upacara pengabenan, ngeroras, upacara melaspas, hingga setiap titik ritual Hindu di Bali semuanya dituntaskan dengan tirta (air suci). Karena hampir tidak ada satu pun ritual yang diselesaikan tanpa kehadiran air. Begitulah keberadaan air dipandang sangat penting dalam siklus kehidupan di Bali. Dalam perspektif religius orang Bali tertanam keyakinan bahwa memelihara siklus air berarti menjaga kemakmuran kehidupan, memelihara kedamaian hati, dan ketenteraman pikiran. Air mendapat tempat yang begitu mulia sehingga air disebut tirtha panglukatan (air sebagai pembersihan), tirtha amrta sanjiwani (air sebagai sumber kemakmuran). Air juga sangat penting sebagai pengantar menuju kehidupan di alam setelah kematian melalui perantara tirtha pengentas (air sebagai jalan menuju akhirat).

Vitalnya air bagi kehidupan masyarakat Blai perlu dikaji untuk dapat disadarkan kembali tentang pentingnya menjaga sumber air dan melakukan tindakan-tindakan pemuliaan air di Bali kepada generasi muda atau generasi milenial saat ini. Salah satunya yaitu lewat peran sastra, khususnya kidung. Kidung yang bertema tentang kesucian air, pemuliaan air, bisa menjadi media literasi untuk dapat membangkitkan kembali semangat generasi muda tentang pentingnya air. Kidung bukan hanya nyanyian atau tembang semata, melainkan di dalam syair atau narasinya tersirat sebuah pesan dan nasihat mendalam sebagai sebuah tuturan leluhur yang perlu diingat, dilakukan, dan dijaga. Sastra kidung dapat dipandang sebagai jalan menuju Tuhan atau ibadah keindahan serta merupakan sarana menuju penemuan dan pengenalan kembali hakikat diri manusia. Karena itu, kidung akan dilihat sebagai sistem simbol yang berfungsi mengarahkan tingkah laku atau bentuk-bentuk simbolik yang dianggap sebagai media penyimpan makna. Dalam pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kidung merupakan sarana yang penting sekaligus efektif untuk menyiratkan pesan atau nasihat kepada para penyanyi atau yang mendengarkannya untuk dapat memahami makna yang disampaikan dalam kidung tersebut. dalam penelitian ini dipilih kidung berjudul “Turun Tirta” karena berhubungan dengan tema air suci, tema pemuliaan air dimana kidung ini juga cukup populer di kalangan masyarakat dan anak muda yang dinyanyikan saban upacara di Bali, khususnya dalam penyelenggaraan yadnya. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis makna dari narasi kidung berjudul “Turun Tirta” sebagai media literasi terkait konsep pemuliaan air di Bali. Urgensi penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan yang nyata dan kontekstual dari tuturan leluhur, salah satunya dalam bentuk kidung sebagai media literasi kepada generasi milenial untuk dapat memahami dan bergerak bersama dalam proses pemuliaan sumber air di Bali. Literasi yang kontekstual dengan generasi milenial ini akan efektif untuk membangkitkan kesadaran generasi muda untuk dapat memelihara dan bertanggung jawab akan sumber air di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kidung merupakan bentuk puisi dalam tembang yang dilengkapi dengan lagu yang diatur oleh iramanya. Kidung bukanlah sekedar susunan kata-kata atau bahasa saja namun kidung merupakan formulasi seni sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan seni suara yang menggunakan nada sebagai medianya [3]. Unsur konvensional puisi dalam kidung mengikuti aturan yang hal bait yang disebut guru gatra; aturan jumlah baris setiap bait, guru wilangan; aturan jumlah suku kata setiap baris, dan guru lagu; aturan

jenis vokal yang digunakan pada akhir setiap baris. Pemilihan kata dalam kidung-kidung suci terkemas dalam beberapa baris yang membentuk bait serta menggambarkan pertalian makna di dalamnya. Dalam penelitian ini dijabarkan makna atau arti syair kidung turun tirta serta bagaimana implikasinya sebagai media literasi pemuliaan air di Bali.

*Turun tirta saking luhur
nyiratang pemangkune
Mekalangan muncrat mumbul
Mapan tirtha merta jati
Paican Bhatara sami
Panglukatan dasa mala
Sami pada lebur
Malene ring gumi*

Jika dinarasikan, kidung berjudul “Turun Tirta” di atas ke dalam bahasa Indonesia, dapat dinarasikan sebagai berikut “Turunlah air suci yang disebut tirta dalam ajaran agama Hindu. Air suci tersebut turun dari puncak luhur dan disucikan dengan sebutan tirta. Dalam setiap upacara, orang suci atau pendeta di Bali memerciki seluruh umat sebagai simbol keheningan, kedamaian, dan ketenteraman batin. Air suci ini memerciki muncrat sebagai pertanda air mengalir terus dalam kehidupan manusia. Karena air suci atau tirta adalah sumber kehidupan yang sejati yang merupakan anugerah dari dewa-dewi, leluhur, juga segala manifestasi Tuhan yang Maha Esa. Air suci atau tirta ini juga merupakan sarana *panglukatan* atau penyucian atau pembersihan sifat *dasa mala* dalam diri manusia. *Dasa mala* dalam ajaran agama Hindu berarti sepuluh sumber kedursilaan yaitu bentuk perbuatan yang bertentangan dengan susila yang cenderung kepada kejahatan. Air suci atau tirta ini meleburkan semua sifat-sifat yang mengarah pada tindak dan perilaku kejahatan serta dapat menyucikan alam atau dunia ini. Kesucian tirta dapat melebur semua hal yang tidak baik”.

Narasi kidung “Turun Tirta” ini memberi implikasi kepada umat atau masyarakat yang melantungkannya dan juga mendengarnya untuk dapat merasakan fungsi air bagi masyarakat Hindu di Bali. Air bukan hanya sebatas air, melainkan lebih dari itu, air bagi masyarakat di Bali fungsinya sangat kompleks. Air suci atau tirta bahkan bisa dikatakan sebagai suatu hal yang vital kehadirannya di Bali. Mulai dari upacara kelahiran, upacara remaja, dewasa, tua, bahkan menghadapi kematian itu sendiri bagi umat Hindu di Bali baru akan lengkap dan sempurna jika sudah diselesaikan dengan tirta. Penting kiranya bagi masyarakat, khususnya generasi muda untuk dapat memahami makna kidung “Turun Tirta” untuk melestarikan sumber-sumber air di Bali yang dipercaya sebagai sumber dari

air yang disucikan. Mulai dari air pegunungan, mata air, klebutan, pancoran, pantai, semua adalah sumber air yang disucikan tempat untuk umat Hindu memohon air suci untuk kesejahteraan jagat dan ketentraman batin.

Memahami penting dan sucinya tirta dalam narasi kidung “Turun Tirta” ini memberi pemahaman kepada generasi muda untuk dapat memelihara dan melakukan pemuliaan terhadap air lewat ritual-ritual warisan leluhur atau cara-cara yang lebih modern sesuai dengan konteks zamannya. Dengan pemahaman seperti ini, generasi muda memiliki peta konsep bahwa dalam kegiatan beragama, air suci atau tirta itu memiliki konteks yang riskan dan sedang terjadi masalah di Bali dalam memuliakan sumber-sumber air ini. Diyakini sebagai air pembersihan (*pemarisudha*) dan jenis air anugerah ilahi (*Wangsuh pada*) yang dipakai dalam persembahyangan sebagai air suci di sebut *tirta*. Unsur ini tidak lepas dalam arti menjadi unsur terpenting disaat *yadnya* dilakukan, salah satunya yakni dalam konteks penerapan *dewa yadnya*.

Air suci atau tirta ini dikatakan sebagai pelepas atau pembersihan perilaku manusia dari tindakan *dasa mala* seperti yang disebutkan dalam kidung “Turun Tirta” ini mengandung makna bahwa setiap persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, setiap harinya selalu diperciki tirta atau air suci dengan tujuan agar kejernihan pikiran manusia bisa mewakili kejernihan tirta itu sendiri. Jika pikiran manusia sudah jernih, bersih, tenteram, dan suci, maka seluruh tindakan, perilaku, perkataan manusia itu sendiri akan mengikuti pikiran yang jernih itu. Inilah filosofinya mengapa saat memerciki tirta itu dilakukan dengan mengikuti ajaran yang berlaku. Pendeta atau pemuka agama atau orang suci dalam agama Hindu akan memerciki tirta sebanyak tiga kali di atas ubun-ubun dengan maksud menyucikan pikiran manusia. Kemudian dilanjutkan dengan meminum tirta sebanyak tiga klai dengan makna agar seluruh perkataan yang keluar dari mulut manusia bisa jernih, suci, dan menghadirkan ketentraman bagi yang mendengarnya. Selanjutnya, meraup atau mengusapkan tirta itu ke seluruh wajah dengan maksud agar apapun yang dilihat oleh mata dan wajah manusia itu senantiasa dapat berarti kebaikan, ketentraman dan keharmonisan.

Karibnya hubungan umat Hindu di Bali dengan tirta dan sumber air di Bali, maka kidung ini dapat dijadikan pemantik bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga sumber air dan berlaku memuliakan air itu sendiri. Jika hal ini tidak disadari dan perilaku generasi terus saja semena-mena terhadap lingkungan dan sumber air, mungkin di masa depan, umat Hindu di Bali tidak lagi bisa memroses tirta dan air suci itu langsung dari sumber

airnya atau kemungkinan yang paling buruk jika generasi tidak memuliakan air, maka kita hanya akan bergantung pada air kemasam kelak. Segala proses keagamaan orang Hindu di Bali selalu dimulai dan diakhiri dengan tirta. Menurut esensi dan fungsinya, terdapat dua makna air dalam upacara keagamaan Hindu. Yang pertama adalah air yang difungsikan untuk membersihkan mulut serta tangan dalam persiapan kegiatan upacara dan yang kedua yaitu air yang berfungsi sebagai air suci atau tirtha. Secara spesifik, tirtha berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran. Pemakaiannya yaitu dengan cara dipercikkan di kepala, diminum, dan diusapkan pada wajah. Hal ini menjadi simbolis pembersihan *bayu* (napas), *sabda* (suara), dan *idep* (pikiran). Sesungguhnya, tirta adalah benda materi yang sakral, yang mampu menumbuhkan suatu perasaan serta pikiran yang suci. Jadi, tirta bukanlah air biasa semata. Oleh karena itu, untuk membuktikan kesucian sepercik tirtha haruslah berlandaskan pada kepercayaan. Begitulah orang Bali menggunakan tirtha selama ini. Tirta selalu diyakini untuk menjernihkan pikiran dan jiwa.

Sami pade lebur, malane ring gumi memiliki makna bahwa tirta atau air suci dalam sistem kepercayaan orang Bali bukan hanya bermanfaat bagi ketenangan jiwa maupun pikiran individunya saja. Namun, tirta mengandung mana lebih dari itu. Tirta yang dibuat dengan proses yang panjang dan sakral ini penting dipahami sehingga kepercayaan terhadap kasiat tirta ini semakin dapat dipancarkan tidak hanya kepada makhluk hidup saja, melainkan seluruh isi semesta bisa merasakan gemercik tirta.

SIMPULAN

Pemuliaan terhadap sumber air di Bali penting untuk dapat dipahami oleh generasi muda di Bali, khususnya. Bali yang seolah tidak kekurangan sumber air, jika penggunaannya tidak bijak, bukan hal yang mustahil di masa yang akan datang, Bali akan mengalami krisis air. Untuk itulah diperlukan adanya sebuah media literasi terkait pemuliaan air di Bali kepada generasi pemudanya, salah satunya lewat sastra, yaitu pemaknaan kembali kidung berjudul "Turun Tirta" kepada generasi milenial khususnya. Dalam kidung "Turun Tirta" ini terdapat narasi berupa nasihat dan makna filosofi air bagi masyarakat Hindu di Bali. Air yang disucikan disebut dengan tirta ini mampu menjadi obat mujarab untuk ketentraman batin seseorang juga mampu mendamaikan semesta beserta isinya. Air bagi masyarakat Bali bukan hanya tentang minum, mandi, mencuci baju, melainkan air berarti sangat vital dalam masyarakat Hindu di Bali. Awal kehidupan, hidup, hingga menuntaskan kematian, semuanya bersumber pada air. Narasi kidung "Turun Tirta" ini

memberi implikasi kepada umat atau masyarakat yang melantungkannya dan juga mendengarnya untuk dapat merasakan fungsi air bagi masyarakat Hindu di Bali. Air bukan hanya sebatas air, melainkan lebih dari itu, air bagi masyarakat di Bali fungsinya sangat kompleks. Air suci atau tirta bahkan bisa dikatakan sebagai suatu hal yang vital kehadirannya di Bali. Pemaknaan ini juga sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemprov Bali yaitu Pergub No. 24 Tahun 2020 tentang Perlindungan Danau, Mata Air, Sungai, dan Laut. Tujuannya adalah agar masyarakat Bali menjaga keberadaan sumber-sumber mata air agar tetap lestari dan asri. Mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya memuliakan air ini harus terjadi secara berkelanjutan. Sadar sesadarnya bahwa manusia membutuhkan air bersih yang tidak mungkin didapatkan jika perilaku masyarakat masih mengotori sumber air itu sendiri. Pemerintah dan masyarakat harus memuliakan air dengan cara-cara yang lebih serius. Semua lini harus menjamin kualitas, kuantitas, dan kontinuitas ketersediaan air bersih. Inilah yang secara implisit dan eksplisit disampaikan atau dapat dimaknai dari kidung “Turun Tirta” sebagai media literasi pemuliaan air, khususnya di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Gde dan K. Paramita, “Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya,” *Widya Katambung*, vol. 12, no. 2, hlm. 32–40, 2021.
- [2] N. Rema, “Makna air bagi masyarakat bali,” *Forum Arkeol.*, vol. 26, no. 2 Agustus, hlm. 109–124, 2013.
- [3] I. W. Juliana, : “2721-2394 SEMIOTIK Artikel Info Abstrak,” vol. 5, no. 2, hlm. 168–174, 2021.